

UPAYA STRATEGIS GURU PAI DALAM MENANGGULANGI KONFLIK ANTAR SISWA SMA NEGERI 1 MADAPANGGA BIMA

Ruslan; Luthfiah; dan Hai Runnisah
Institut Agama Islam Muhammadiyah Bima

Abstract

This research is answer the causal factor of conflict among students and the strategy of PAI Teacher to ward off that conflict in SMAN 1 Madapangga Bima. This qualitative research is gives expression to the symptom of holistic contextual, begine of collect data and survey about problem in location. Data is collected by observation technic, interview, and documentation. The result is show that the conflict among students SMA is caused of family factor and social background, often consumption of extacy, chose the wrong environment and friends, less of socialization, cannot understanding among students and spring up the small groups among them. While the PAI Teacher efforts to cope with conflict are: give reinforching PAI's student with planting the tauhid values to student not only in studies process but also in extracurricular programs, reinforching school regulation, visiting home regularly, explain that the conflict impact is bed in life, give the more interest to student by motivation to the more direction and evaluating the students who have the problem in the school.

Keywords: *PAI teacher, students, conflict causal*

PENDAHULUAN

Konflik merupakan kenyataan hidup, tidak terhindarkan dan sering bersifat kreatif. Konflik terjadi ketika tujuan masyarakat tidak sejalan, berbagai perbedaan pendapat dan konflik biasanya bisa diselesaikan tanpa kekerasan, dan sering menghasilkan situasi yang lebih baik bagi sebagian besar atau semua pihak yang terlibat (Fisher, 2001). Dalam konteks pendidikan, konflik antar siswa merupakan sesuatu hal yang tidak dapat dihindarkan. Konflik antar siswa biasanya terjadi karena di satu sisi orang-orang yang terlibat dalam komunitas tersebut mempunyai karakter, tujuan, visi, maupun gaya yang berbeda-beda. Menurut Rahim yang dikutip oleh Khasanah (2014: 1), konflik disebabkan karena keadaan interaktif yang termanifestasikan dalam sikap ketidakcocokan, pertetangan, atau perbedaan dengan atau entitas sosial seperti individu-individu, kelompok-kelompok siswa yang membentuk geng.

Soekanto menyatakan bahwa konflik yang terjadi antar siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya: (1) faktor frustrasi negatif dengan semakin pesatnya usaha pembangunan, modernisasi, urbanisasi, dan industrialisasi yang berakibat semakin kompleksnya masyarakat sekarang, semakin banyak pula anak remaja yang tidak mampu menyesuaikan diri terhadap berbagai perubahan sosial, (2) gangguan pengamatan dan pengamatan pada anak-anak remaja merupakan hal yang sangat mengganggu daya adaptasi dan perkembangan pribadi anak yang sangat sehat, (3) gangguan berpikir dan intelegensi pada remaja berfikir mutlak perlu bagi kemampuan orientasi yang sehat dan adaptasi wajar terhadap tuntutan lingkungan. Berfikir juga penting bagi upaya memecahkan kesulitan dan permasalahan hidup sehari-hari, (4) gangguan perasaan/emosional pada anak-anak remaja yaitu perasaan memberikan nilai pada kehidupan, dan menentukan sekali besar kecilnya kebahagiaan serta rasa kepuasan, perasaan bergandengan dengan pemuasan terhadap harapan, keinginan dan kebutuhan manusia.

Untuk keluar dari situasi konflik sosial antar siswa, maka diperlukan peran sentral dari semua unsur guru, lebih khusus guru Pendidikan Agama Islam. Dalam melihat konflik antar siswa, seorang guru PAI perlu menengok ayat dalam al-Qur'an surat al Baqarah ayat 176 dan 213, yang artinya:

Manusia itu adalah umat yang satu. (setelah timbul perselisihan), Maka Allah mengutus para nabi, sebagai pemberi peringatan, dan Allah menurunkan bersama mereka kitab yang benar, untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan. tidaklah berselisih tentang kitab itu melainkan orang yang telah didatangkan kepada mereka kitab, yaitu setelah datang kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata, karena dengki antara mereka sendiri. Maka Allah memberi petunjuk orang-orang yang beriman kepada kebenaran tentang hal yang mereka perselisihkan itu dengan kehendak-Nya. dan Allah selalu memberi petunjuk orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus.

Menurut Quraish Shihab, manusia itu umat yang bersatu dalam keimanan lalu mereka bertikai paham sehingga sebagian mereka beriman dan sebagian lainnya kafir (maka Allah pun mengutus para nabi) kepada mereka (membawa berita gembira) bahwa orang yang beriman akan masuk surga (dan peringatan) bahwa orang-orang kafir akan masuk nearaka, (dan menurunkan bersama mereka kitab), dengan arti kitab-kitab (dengan benar) berkaitan dengan menurunkan (agar ia memberi keputusan dengan kitab itu) (di antara manusia dengan apa yang diperselisihkan) mengenai agama (dan tidaklah berselisih tentangnya) mengenai agama itu (kecuali orang-orang yang diberi kitab). Maka berimanlah sebagian dan kafir sebagian (setelah datang kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata) yang membuktikan ketauhidan. Maka Allah menunjuki orang-orang yang beriman mengenai yang mereka perselisihkan itu agar mereka berada di jalan yang lurus.

Wijaya (2007: 81) mengatakan "di sekolah para siswa dibekali dan ditanamkan berbagai pengetahuan, keterampilan, nilai-nilai, norma-norma, dan prinsip-prinsip moral yang harus dikembangkan dalam kehidupan masyarakat", sehingga mempengaruhi kepribadian seorang siswa, di sekolah diajarkan tentang tata krama pergaulan yang ada di dalam kehidupan masyarakat.

Walaupun demikian terjadi transformasi nilai, pengetahuan dan ketrampilan di sekolah, akan tetapi hasilnya terkadang tidak sesuai dengan yang diharapkan. Walaupun nilai-nilai tersebut telah ditransformasikan kepada siswa, konflik di internal siswa sendiri tidak dapat dinafikan. Berdasarkan hasil wawancara (Juni 2018) dengan Abubakar, Kepala SMA Negeri 1 Madapangga Bima, bahwa konflik yang terjadi secara umum disebabkan oleh: lingkungan keluarga, seperti adanya sikap otoriter dalam pola pengasuhan yang dipenuhi tindakan kekerasan pada anak sehingga berpengaruh negatif pada kurang kasih sayang pada orang tua. Selain itu karena orang tua yang *broken home* disebabkan oleh orang tua yang bercerai dan sering bertengkar; lingkungan masyarakat, faktor ini terkadang memberikan efek negatif bagi pertumbuhan anak. Hal ini karena anggota lingkungan yang memberikan perilaku buruk, seperti pemakai narkoba, tramadol, pemabuk, pengeroyokan, dan tindakan

brutal lainnya. Selain itu, karena adanya kelompok geng yang memiliki perilaku tidak baik, sehingga memunculkan perbedaan persepsi yang akan mengakibatkan konflik antar masyarakat lingkungan; dan lingkungan sekolah, faktor lingkungan sekolah yang sering ditemukan adalah pelanggaran aturan dan status sekolah, sehingga hal ini memunculkan reaksi psikologis yang cenderung *arrogant* bagi siswa tersebut. Hal lain, konflik yang terjadi di lingkungan sekolah yaitu terjadi karena adanya geng, hampir setiap sekolah memiliki geng tersendiri, geng ini didirikan oleh siswa-siswi itu sendiri dan kemudian diwariskan ke adik-adiknya di sekolah. Proses pewarisan geng ini kepada adik kelas sekaligus menanamkan budaya geng yang harus ditaati sehingga menjadikan sekolah sebagai pusat tawuran dan *bullying*. Persaingan antar geng merupakan faktor yang memberikan kontribusi nyata terhadap munculnya konflik antar siswa. Konflik yang terjadi menyebabkan banyak faktor negatif dalam proses pertumbuhan, perkembangan dan proses pembelajaran siswa itu sendiri. Oleh karena itu, kajian penelitian ini ingin menjawab terkait dengan penyebab antar siswa konflik dan solusi yang dilakukan oleh guru PAI dalam menanggulangnya di SMA Negeri 1 Madapangga Bima.

TINJAUAN PUSTAKA

Pengertian Konflik

Amirrachman (2007: 4), konflik adalah *situation in which people, groups or countries are in volved in a serious disagreement or argument* (situasi dimana orang-orang, kelompok atau negara terlibat dalam perselisihan serius). Sedangkan menurut Nugroho (2004), konflik merupakan bagian dari kehidupan manusia yang tidak akan lenyap dari sejarah. Selama kita masih hidup tidak mungkin kita menghapus konflik dari dunia ini. Baik konflik intrapersonal, interpersonal dan juga konflik antara kelompok merupakan bagian konstitutif dari sejarah manusia. Berbagai macam hal seperti perbedaan selera, perbedaan pendapat dapat mengakibatkan timbulnya konflik.

Secara konseptual konflik adalah hubungan antara dua pihak (antar individu atau antar kelompok) yang memiliki atau mengira memiliki tujuan yang

incompatible Chris Mitchell konflik terjadi ketika tiap-tiap pihak berusaha memperjuangkan kepentingan masing-masing yang *incomptaible* atau dikira *incomptaible* tersebut. Sebaliknya, ketika masing-masing tidak berupaya memperjuangkan kepentingan yang berbeda-beda itu, kemungkinan juga tidak terjadi konflik (Aziz, 2014).

Dalam pandangan Agama Islam, konflik sosial sangat tidak dibenarkan ataupun dilarang karena akan mengakibatkan permusuhan atau perpecahan antara umat sebagaimana Allah SWT berfirman dalam al Qur'an Surah Ali Imran Ayat 103 yang artinya:

Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, ,maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk.

Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa, Konflik merupakan perselisihan yang diwarnai oleh perilaku kekerasan yang dapat membuat pihak lain yang terbunuh atau terluka dan menimbulkan kriminalitas dan gangguan sosial lainnya pada keidupan masyarakat. Dalam pandangan Islam tidak dibenarkan tindak kekerasan, permusuhan pertengkaran, dan pembunuhan.

Konflik dalam Pendidikan

Konflik menjadi salah satu kajian yang menarik dalam ilmu manajemen pendidikan. Kehadiran konflik dalam studi manajemen pendidikan selalu melekat pada persolan keseharian yang dialami pengelola pendidikan. Berdasarkan hal itu, pengelola lembaga pendidikan membutuhkan perspektif dan tanggung jawab yang lebih luas di dalam penanganan konflik. Apalagi penanganan konflik di dalam lembaga pendidikan, pengelola pendidikan dihadapkan kepada dinamisasi sejumlah personel (baik edukatif maupun non

edukatif) yang memiliki watak dan sifat berbeda-beda. Dalam pengelolaan personel tersebut, frekuensi konflik antara individu dan organisasi, memiliki potensi yang sama. Realitas yang tidak terelakan dalam dunia pendidikan ini, mengemuka karena pada dasarnya setiap personel memiliki visi dan orientasi kegiatan yang berbeda (Baharuddin, 2017: 1).

Dalam konteks pendidikan, konflik menjadi salah satu kajian menarik dalam ilmu manajemen pendidikan. Kehadiran konflik dalam studi manajemen pendidikan selalu melekat dalam persoalan keseharian yang dialami pengelola lembaga pendidikan. Berdasarkan hal itu, pengelola lembaga pendidikan membutuhkan perspektif dan tanggung jawab yang lebih luas dalam penanganan konflik. Apalagi dalam penanganan konflik dalam lembaga pendidikan, pengelola lembaga pendidikan dihadapkan kepada dinamisasi sejumlah personel (baik tenaga edukatif maupun non-edukatif) yang memiliki watak dan sifat yang berbeda-beda.

Konflik dalam pendidikan dipengaruhi oleh faktor personal atau kelompok sehingga melahirkan sebuah *impresi* terhadap produktifitas lembaga pendidikan secara universal. Dengan demikian, konflik dilihat sebagai jalan lain dalam mengembangkan dan penguatan solidaritas kelembagaan pendidikan. Oleh karenanya, perlu dilakukan upaya aktif dalam membuka perspektif yang lebih produktif dalam membaca konflik. Mangkunegara menawarkan empat bentuk pembacaan dalam menganalisis konflik yang berkembang dalam organisasi pendidikan, diantaranya:

- *Hierarchical conflict*, yaitu konflik yang terjadi pada tingkatan hierarki organisasi.
- *Functional conflict*, yaitu konflik yang terjadi dari bermacam-macam fungsi departemen dalam organisasi.
- *Line staff conflict*, yaitu konflik yang terjadi antara pimpinan unit dengan stafnya terutama yang berhubungan dengan wewenang/otoritas kerja.
- *Formal-informal conflict*, yaitu konflik yang terjadi yang berhubungan dengan norma yang berlaku di organisasi informal dengan organisasi formal.

Konflik dalam dunia pendidikan dipandang sebagai salah satu titik lemah dalam pengelolaan lembaga pendidikan. Perspektif ini muncul dikarenakan pengelola lembaga pendidikan memandang konflik sebagai sesuatu yang negatif dan kontraproduktif. Konflik ini terjadi berbanding lurus dengan usia organisasi, termasuk salah satunya adalah pendidikan. Awal mula konflik bisa lahir dari persoalan yang mungkin saja dipandang remeh atau sederhana. Namun, hal tersebut tidak jarang menjadi penentu panjang pendeknya usia organisasi atau masa bertahannya sebuah organisasi untuk durasi waktu yang lebih lama lagi (Efferi, 2014).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yaitu penelitian yang dimaksudkan untuk mengungkapkan gejala *holistic* kontekstual melalui pengumpulan data dan menyelidiki tentang masalah yang terjadi di lokasi penelitian (Moleong, 2017 & Sugiyono, 2011). Karena penelitian ini berlangsung di SMA Negeri 1 Madapangga, maka termasuk jenis penelitian lapangan (*field research*). Adapun sumber data terdiri dari sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer adalah data yang berkaitan langsung yang menjawab masalah penelitian yang bersumber dari SMA Negeri 1 Madapangga Bima, seperti guru PAI, kepala sekolah, siswa yang pernah terlibat dalam konflik. Sedangkan sumber sekunder merupakan data pendukung data pertama.

Terdapat tiga teknik pengumpulan data yang digunakan, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang menggunakan pengamatan terhadap obyek penelitian, termasuk aktivitas akademik di lingkungan SMA Negeri 1 Madapangga Bima. *Wawancara* adalah suatu percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan dilakukan oleh peneliti dengan informan yang berkaitan. Artinya wawancara dilakukan dengan berdialog dan tanya jawab dengan para guru PAI, siswa dan kepala sekolah. Metode dokumentasi berarti cara mengumpulkan data dengan mencatat data-data yang sudah ada, seperti data nilai, prestasi, dan dokumen tentang sanksi akademik bagi siswa yang terlibat dalam konflik.

PEMBAHASAN

Faktor-faktor Penyebab Konflik di SMA Negeri 1 Madapangga Bima

Konflik antar siswa dan siswi merupakan hal yang tidak terpuji dan bisa mengganggu proses belajar mengajar. Di satu sisi, perilaku ini semakin tidak terkontrol sehingga intensitas permusuhan antar siswa semakin tidak terkontrol. Konflik yang terjadi antar siswa SMA Negeri 1 Madapangga Bima disebabkan oleh beberapa faktor yaitu:

Pertama, dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, seperti adanya "parenting otoriter" dalam pola pengasuhan yang dipenuhi tindakan kekerasan pada anak sehingga berpengaruh negatif pada kurang kasih sayang pada orang tua. Selain itu karena orang tua yang "broken home" disebabkan oleh orang tua yang bercerai dan sering bertengkar. *Kedua*, faktor lingkungan. Faktor lingkungan terkadang memberikan efek negatif bagi pertumbuhan anak. Hal ini karena anggota lingkungan yang memberikan perilaku buruk, seperti pemakai narkoba, tramadol, pemabuk, pengeroyokan, dan tindakan brutal lainnya. Selain itu, karena adanya kelompok geng yang memiliki perilaku tidak baik, sehingga memunculkan perbedaan persepsi yang akan mengakibatkan konflik antar masyarakat lingkungan. *Ketiga*, faktor lingkungan sekolah. Faktor lingkungan sekolah yang sering ditemukan adalah pelanggaran aturan dan status sekolah, sehingga hal ini memunculkan rekasi psikologis yang cenderung "arrogant" bagi siswa tersebut. Hal lain, konflik yang terjadi di lingkungan sekolah yaitu terjadi karena adanya geng, hampir setiap sekolah memiliki geng tersendiri, geng ini didirikan oleh siswa-siswi itu sendiri dan kemudian diwariskan ke adik-adiknya di sekolah. Proses pewarisan geng ini kepada adik kelas sekaligus menanamkan budaya geng yang harus ditaati sehingga menjadikan sekolah sebagai pusat tawuran dan "bullying". Persaingan antar geng merupakan faktor yang memberikan kontribusi nyata terhadap munculnya konflik antar pelajar. Konflik yang terjadi menyebabkan banyak faktor negatif dalam proses pertumbuhan, perkembangan dan proses pembelajaran siswa itu sendiri (Wawancara, 2018).

Hal ini sejalan dengan pendapat Singgih D. Gunarso (2014), bahwa dari segi hukum kenakalan remaja digolongkan dalam dua kelompok yang berkaitan

dengan norma-norma hukum yaitu: (1) kenakalan yang bersifat amoral dan sosial serta tidak di antara dalam undang-undang sehingga tidak dapat atau sulit digolongkan sebagai pelanggaran hukum; (2) kenakalan yang bersifat melanggar hukum dengan penyelesaian sesuai dengan undang-undang dan hukum yang berlaku sama dengan perbuatan melanggar hukum bila dilakukan orang dewasa.

Konflik antar siswa yang terjadi dikarenakan perumusuan, pertikaian atau konflik yang ada di antara kelompok-kelompok pelajar (Malihah, Maftuh, Amalia, 2014). Dalam temuannya Muthmainnah (2016) menunjukkan bahwa faktor penyebab terjadinya konflik antar siswa adalah: *Pertama*, faktor internal atau diri siswa ialah siswa mudah tersinggung, cepat emosi, dan tidak ingin remehkan oleh temannya atau kelompok pelajar lainnya. *Kedua*, faktor lingkungan sekolah tempat dan kondisi sekolah yang menjadi peluang melakukan perkelahian serta pengawasan pihak sekolah masih kurang. *Ketiga*, faktor lingkungan pergaulan siswa, rasa solidaritas yang tinggi di antara pelajar serta siswa sering bergaul dengan kelompok yang melakukan suatu tindakan yang menyimpang seperti tawuran.

Senada dengan hal tersebut, Said Hasan Basri (2015) mengemukakan bahwa faktor yang menyebabkan konflik sosial antara siswa adalah: *Pertama*, lingkungan keluarga. Keluarga adalah tempat pendidikan pertama kali diterima remaja sebagai pelajar. Sehingga, baik buruknya pendidikan keluarga yang diterima pelajar, akan menentukan sikap dan perilakunya. Pendidikan yang salah di keluarga, seperti terlalu memanjakan, terlalu mengekang, atau malah terlalu memberi kebebasan tanpa kontrol yang jelas, kurang memberikan pendidikan moral dan agama, atau justru adanya penolakan terhadap eksistensi anak, serta kurangnya dukungan sosial keluarga dan perhatian bisa menjadi penyebab terjadinya tawuran. Suasana keluarga yang menimbulkan rasa tidak aman dan tidak menyenangkan serta hubungan keluarga yang kurang baik dapat menimbulkan bahaya psikologis bagi remaja. Apalagi tidak adanya komunikasi atau adanya perselisihan antar anggota keluarga bisa menjadi salah satu pemicu perilaku negatif pada pelajar.

Kedua, lingkungan sekolah. Sekolah pertama-tama bukan dipandang sebagai lembaga yang harus mendidik pelajar menjadi sesuatu. Tetapi sekolah terlebih dahulu harus dinilai dari kualitas pengajarannya. Karena itu, lingkungan sekolah yang tidak merangsang siswanya untuk belajar (misalnya suasana kelas yang monoton, peraturan yang tidak relevan, tidak adanya fasilitas praktikum, dan lain sebagainya) akan menyebabkan siswa lebih senang melakukan kegiatan di luar sekolah bersama teman-temannya. Belum lagi kualitas guru, yang sering ditemukan kurang memiliki kesabaran dalam menghadapi pelajar sebagai remaja, sehingga sering menunjukkan kemarahan, yang bisa saja ditiru para siswanya.

Ketiga, lingkungan teman sebaya. Setiap pelajar memiliki perilaku yang berbeda, dan setiap perilaku yang terbentuk pada diri pelajar merupakan cerminan dari lingkungan pertemanannya. Mereka berkelompok karena mereka merasakan sebuah perasaan senasib. Perasaan senasib tersebut menimbulkan sebuah solidaritas yang sifatnya fanatik dan simbolik. Mereka yang tidak bisa memenuhi tuntutan solidaritas tidak akan terekrut dalam kelompok-kelompok yang ada. Di sinilah mereka harus menunjukkan jati diri eksistensi mereka. Minuman keras, narkoba, dan perkelahian bukan sekedar eksperimentasi, melainkan juga menjadi semacam metode simbolik untuk bisa diterima oleh kelompok-kelompok yang ada. Tanpa kelompok-kelompok itu, mereka akan mengalami perasaan kesepian yang mendalam karena teralienasi baik oleh kelompok manusia dewasa maupun seusia mereka.

Kenakalan siswa yang sering terjadi di dalam sekolah dan masyarakat bukanlah suatu keadaan yang berdiri sendiri. Penyebab kenakalan remaja sangatlah kompleks, baik yang berasal dari dalam diri remaja tersebut, maupun penyebab yang berasal dari lingkungan, lebih-lebih dalam era globalisasi ini pengaruh lingkungan akan lebih terasa. Pemahaman terhadap penyebab kenakalan remaja mempermudah upaya-upaya yang harus dilakukan untuk mengatasinya. Upaya-upaya tersebut dapat bersifat preventif, represif, dan kuratif.

Penanggulangan Konflik antar Siswa SMA Negeri 1 Madapangga Bima.

Menurut Fitri S.Pd.I (Guru PAI) SMAN 1 Madapangga beliau mengatakan, penanggulangan yang dilakukan atas konflik antar siswa SMA Negeri 1 Madapangga adalah dengan studi kasus untuk melihat catatan poin kesalahan siswa. Hal ini dilakukan supaya mempermudah seorang guru dalam mencari akar permasalahan siswa yang mengakibatkan terjadinya konflik. Selain itu, memberikan pelayanan yang sesuai dengan karakter siswa yaitu pelayanan pembinaan keagamaan. Aktivitas ini dilakukan oleh agar siswa yang terlibat dalam konflik tersebut memahami betul akibat dari konflik yang dilakukannya, terutama dari sudut pandang agama Islam. Selanjutnya, melakukan kegiatan kunjungan rumah dalam rangka "memonev" aktivitas siswa dalam lingkungan keluarga. Kegiatan yang terakhir ini dilakukan setelah adanya kesepakatan kerjasama dalam pembinaan siswa antara guru atau sekolah dengan pihak keluarga. Dasar yang paling kuat dilakukannya kerjasama karena pendidikan yang paling utama didapatkan ada pada keluarga, selain lingkungan masyarakat.

Hal ini sejalan dengan pendapat Sudarsono yang menyatakan bahwa cara mengatasi kenakalan siswa, antara lain: (1) Penguatan pendidikan dalam keluarga, sebab pendidikan yang paling utama didapatkan dalam kehidupan manusia, adalah ada pada keluarga, (2) menjaga anak dari lingkungan sosial. Lingkungan sosial sangat berperan penting dalam membentuk karakter anak, (3) pendidikan formal, yaitu mengutamakan pendidikan agama, seperti madrasah dan pondok pesantren.

Dapat ditegaskan bahwa upaya yang dilakukan oleh guru dalam mengatasi konflik siswa-siswi, antara lain: *pertama*, memberikan pemahaman yang akan mempermudah mencegah terjadinya konflik antar siswa, karena ketika siswa sudah paham akan sesuatu hal yang baik maka dia tidak akan melakukan hal-hal yang keji ataupun sesuatu hal yang buruk. *Kedua*, menjelaskan bahwa dampak konflik itu tidak baik terhadap keidupan, seorang guru harus menjelaskan dampak konflik kepada siswanya karena dengan menjelaskan hal ini maka akan mengurangi konflik yang terjadi antar siswa,

dengan mereka mengetahui bahwa dampak konflik itu tidak baik maka mereka tidak akan mencari masalah ataupun melakukan kekerasan di sekolah. *Ketiga*, memberikan pemahaman tentang agama, kewajiban guru adalah memberikan pemahaman tentang agama kepada peserta didiknya, karena dengan siswa yang paham agama maka mereka akan mengerti bahwa konflik itu akan mengakibatkan permusuhan antara sesama, dengan itu mereka tidak akan bisa melakukan hal yang buruk seperti apa yang telah dilarang oleh agama itu sendiri.

KESIMPULAN

Berdasarkan temuan penelitian dan pembahasan yang penulis kemukakan sebelumnya, bahwa faktor penyebab konflik antar siswa SMA Negeri 1 Madapangga Bima adalah faktor keluarga dan latar belakang sosial, salah memilih lingkungan dan teman dalam bergaul, tidak bisa bersosialisasi diri dan tidak saling memahami antar siswa, dan terbentuknya kelompok atau group-group kecil di kalangan siswa, dimana ketika ada perbedaan dalam hal sepele akan berdampak pada konflik itu sendiri.

Sedangkan cara yang dilakukan oleh guru PAI dalam menanggulangi konflik antar siswa SMA Negeri 1 Madapangga Bima adalah penguatan pendidikan Agama Islam yaitu penanaman nilai-nilai ketauhidan pada siswa baik melalui proses belajar mengajar maupun kegiatan ekstrakurikuler. Selain itu, penguatan aturan sekolah, misalnya jika tata tertib sekolah dilanggar maka akan harus diber hukuman sesuai dengan aturan yang berlaku di sekolah. Melakukan kunjungan rumah siswa juga dinilai sangat diperlukan. Tujuannya adalah untuk bertemu langsung dengan wali siswa yang memiliki anak yang bermasalah di sekolah sambil "memonev" segala aktivitas siswa tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Amirrahman, Alpha. (2007). *Revitalisasi Kearifan Lokal Studi Resolusi Kalimantan Barat, Maluku dan Poso*. Jakarta: International Center For Islam And Pluralism.
- Azis, Ahmad Amir, dkk. (2017). *Modul Training Bina Damai Lintas Remaja*. Mataram: Yayasan Nusantara Centre.
- B, Muthmainnah. (2016). "Pola Konflik Antar Pelajar di SMP Negeri 24 Makassar" dalam *Sosialisasi: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, Vol. 3 Edisi 1 Maret.
- Baharuddin. (2017). "Konstelasi Konflik Dalam Lembaga Pendidikan: Sebuah Telaah Kritis", *Jurnal El-Hikmah*, Vol. 4 No. 10.
- Basri, A. Said Hasan. (2015). "Fenomena Tawuran Antar Pelajar dan Intervensinya", dalam *Jurnal Hikmah*, Vol. 12 No. 1, diakses dari <http://ejournal.uin-suka.ac.id/dakwah/hisbah/article/view/121-06/907>, tanggal 19 April 2019.
- Khasanah, Prahesti. (2014). "Meningkatkan Manajemen Konflik Melalui Kelompok Konseling", dalam *Jurnal Psikopedagogig*, Vol. 3 No. 2.
- Malihah, Elly, Bunyamin Maftuh, Rizki Amalia. (2014). "Tawuran Pelajar: Solidarity in the Student Group and its Influence on Brawl Behaviour" dalam *Komunitas: International Journal of Indonesian Society and Culture*, Vol. 6 No. 2.
- Moleong, Lexy J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nugroho, Fera, Nico L. Kana, Pradjarta Ds. (2004). *Konflik dan Kekerasan Pada Aras Lokal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. (2011). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.